

**PERISTIWA RAWAGEDE PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA I DI DESA
BALONGSARI, RAWAMERTA, KARAWANG DAN POTENSINYA SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Yuri Sekar Seruni¹, Desak Made Oka Purnawati², I Made Pageh³

e-mail : yuri.sekar00@gmail.com¹, oka.purna@yahoo.com², made.pageh@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) rangkaian peristiwa Rawagede pada masa agresi militer Belanda I di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang, (2) kehidupan masyarakat setelah peristiwa Rawagede, (3) aspek-aspek yang terdapat pada peristiwa Rawagede pada masa agresi Belanda I yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah meliputi : (1) Heuristik (pengumpulan sumber), (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi (penafsiran), (4) Historiografi (penulisan kisah sejarah). Hasil penelitian ini adalah rangkaian peristiwa Rawagede, kehidupan masyarakat setelah peristiwa yaitu tuntutan keluarga korban peristiwa Rawagede yang membuahkan permintaan maaf secara resmi dari Pemerintah Belanda atas kejahatan perang yang dilakukan. Adapun potensi Peristiwa Rawagede berdasarkan hasil analisis kurikulum dan silabus ialah nilai kerja keras, nilai patriotisme/ cinta tanah air, nilai rasa kebangsaan, nilai rasa ingin tahu yang selanjutnya disusun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Buku Suplemen agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Kata Kunci : Peristiwa, Dampak, sumber belajar sejarah.

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the series of events in Rawagede during the Belanda military aggression I in Balongsari Village, Rawamerta, Karawang, (2) people's lives after the Rawagede incident, (3) the aspects of the Rawagede incident during the Belanda aggression. I which can be used as a source of learning history in high school. The research method used is the historical research method including: (1) Heuristics (source collection), (2) Source criticism, (3) Interpretation (interpretation), (4) Historiography (writing historical stories). The results of this study are a series of events in Rawagede, the life of the community after the incident, namely the demands of the families of the victims of the Rawagede incident which resulted in an official apology from the Belanda government for the war crimes committed. The potential for the Rawagede Incident based on the results of the analysis of the curriculum and syllabus is the value of hard work, the value of patriotism / love for the country, the value of nationalism, the value of curiosity which is then compiled into a Learning Implementation Plan (RPP) and Supplementary Book so that it can be used as a learning resource. history in high school.

Keywords : events, impacts, historical learning resources.

PENDAHULUAN

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Negara Belanda, yang pernah menjajah Indonesia, mempersoalkan status kemerdekaan Negara Republik Indonesia dan terus menerus berupaya keras untuk dapat menguasai wilayah Indonesia kembali. Belanda melakukan berbagai upaya diplomasi dengan Republik Indonesia untuk dapat membujuk Indonesia kembali menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Negara Belanda, namun pihak Republik Indonesia dengan tegas menolak upaya tersebut (Suraputra 1991:169).

Sebagai sebuah Negara yang bersikeras untuk merebut kembali kedaulatan atas wilayah Indonesia dari tangan Pemerintah Indonesia, Belanda merasa bahwa keberhasilan untuk merebut kembali kedaulatan atas wilayah Indonesia dari tangan Pemerintah Indonesia adalah hal yang mutlak untuk dicapai. Hal ini dapat di mengerti karena sumber pendapatan Negara Belanda sebagian besar diperoleh dari eksploitasi kekayaan alam Indonesia seperti hasil perkebunan, pertanian dan pertambangan. Pencapaian dari tujuan ini dapat dilakukan dengan segala cara oleh Belanda baik dengan upaya diplomasi maupun cara penggunaan

kekuatan militer apabila upaya diplomasi yang dilakukan tidak berhasil.

Atas dasar pemikiran inilah Belanda kemudian memilih untuk menggunakan opsi penggunaan kekuatan militer untuk berkuasa kembali di wilayah Indonesia setelah upaya diplomasi, yang diwujudkan dalam bentuk perjanjian Linggarjati, terbukti gagal dilaksanakan oleh kedua belah pihak (Christian, 2011:3). Salah satu bentuk penggunaan kekuatan militer yang dilakukan oleh Belanda dalam upaya untuk merebut kembali kedaulatan atas wilayah Indonesia yaitu Peristiwa Rawagede, dimana dalam peristiwa pembantaian sadis tersebut banyak memakan korban jiwa.

Dalam telaah mengenai masa revolusi fisik di Indonesia 1945-1950, pada umumnya titik perhatian hanya difokuskan pada perkembangan peristiwa yang terjadi dalam tingkat Nasional. Sedangkan peristiwa yang terjadi di daerah hanya berperan sebagai paduan suara yang mengiringi tema-tema dominan dalam sejarah nasional. Terdapat banyak alasan mengapa perspektif kedaerahan itu relatif diabaikan. Dalam upaya menguraikan mengenai Sejarah Indonesia yang kompleks, mereka secara otomatis akan lebih mengutamakan perspektif nasional. Selain itu, keterbatasan informasi dan sumber terkait dengan peristiwa yang bersifat kedaerahan, menyebabkan banyak

orang yang tidak begitu bergairah untuk melakukan pengkajian tersebut. Namun hal tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa peristiwa sejarah lokal tidak dapat diteliti karena penelitian dapat dilakukan dengan menggali bukti-bukti yang masih ada. *Oleh karena itu peristiwa Rawagede* dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu pada mata pelajaran sejarah Indonesia wajib kelas XI Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.10 yaitu “Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda”. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dan siswa memahami peristiwa dan memiliki rasa penasaran yang tinggi terkait peristiwa tersebut, yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah di luar kelas.

Berdasarkan pendahuluan di atas dapat ditarik tujuan penelitian :

1. Mendeskripsikan rangkaian peristiwa Rawagede pada masa agresi militer Belanda I.
2. Mendeskripsikan kehidupan masyarakat setelah peristiwa Rawagede.
3. Mendeskripsikan aspek-aspek apa saja dari peristiwa Rawagede pada masa agresi militer Belanda I bisa

dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif suatu kegiatan yang dilakukan dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut bagi kehidupan mereka, Erickson (Anggito & Johan Setiawan, 2018:7). Metode penelitian sejarah sendiri terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan kisah sejarah) (Hamid dan Madjid, 2011:43). Adapun langkah-langkah penelitian ini meliputi :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan erat dengan objek penelitian. Dalam tahap ini peneliti harus mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber yang akan dijadikan sebagai sumber-sumber yang berkaitan dengan Peristiwa Rawagede Pada Masa Agresi Militer Belanda I. Dalam melakukan

pengumpulan sumber ini, teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan atau observasi, teknik wawancara, dan teknik studi pustaka/ dokumen. Dalam pengumpulan sumber ini, yang akan menjadi informan kunci ialah Bapak Sukarman selaku ketua Yayasan Rawagede yang akan memberikan informasi terkait rangkaian peristiwa Rawagede dan kehidupan masyarakat Rawagede setelah kemerdekaan Indonesia.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan dalam mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitas dan kredibilitasnya. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal maupun kritik eksternal. Tujuan dilakukan kritik adalah untuk mencari kebenaran (*truth*), di mana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi bermakna tafsiran ilmiah dari peristiwa sejarah berdasarkan perspektif dari peneliti sejarah. Interpretasi dilakukan oleh peneliti untuk menafsirkan sumber-sumber yang didapat, dipilih dan dilakukan kritikan sebelumnya. Fakta yang telah didapat oleh peneliti menjadi bahan dasar dari interpretasi.

4. Historiografi (Penulisan Kisah Sejarah)

Pada tahap ini, diperlukan kemampuan dan ketelitian untuk menjaga mutu dari cerita sejarah yang disusun, prinsip 5W + 1H yang sering dijadikan sebagai dasar ilmu sejarah harus tetap diperhatikan, agar periodisasi (pembabakan waktu), serialisasi (rentetan peristiwa), kronologis (rentetan waktu), koligasi (fakta sejarah), dan kausalitas (hubungan sebab-akibat) dari peristiwa sejarah yang digambarkan terlihat dengan jelas. Sehingga cerita sejarah peristiwa Rawagede dapat tejawab dengan baik (Pageh, 2002: 12).

HASIL PEMBAHASAN

Rangkaian Peristiwa Rawagede Pada Masa Agresi Militer Belanda I

Atas konsekuensi dari kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, Jepang harus kembali menyerahkan kekuasaannya atas wilayah Hindia-Belanda kepada kerajaan Belanda. Kemudian 22 Agustus 1945 secara resmi Jepang menyerah kepada pihak Sekutu, lima hari sebelum pernyataan resmi menyerahnya Jepang terhadap pihak Sekutu, secara *de facto* Soekarno dan Hatta telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sehingga atas konsekuensi itu pula, bahwa akan segera datang pasukan Belanda

(Sekutu) untuk kembali menduduki Hindia-Belanda yang saat itu baru saja berganti nama menjadi Indonesia (Ricklefs, 2008: 450).

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, keadaan politik Indonesia terus mengalami pasang surut. Satu hari selepas proklamasi yakni pada tanggal 18 Agustus di tahun yang sama, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengesahkan dan menetapkan UUD 1945, memilih dan mengangkat ketua dan wakil ketua PPKI masing-masing menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama (Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. M. Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia) dan tugas presiden untuk sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional Pusat yakni Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) (Noer, 2005: 16).

Pada tanggal 29 Agustus malam bertepatan di gedung Bioskop Pasar Baru, Jakarta, pengurus dan anggota KNIP dilantik, dan sidang pertamanya dimulai sesudahnya. Setelah Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dibentuk maka dibentuk juga Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID). Setelah pembentukan KNI tingkat daerah, pada tingkat kabupaten pun ikut dibentuk Komite Nasional Indonesia, di Kabupaten Karawang, pembentukan

KNI tingkat kabupaten berbarengan dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Setelah terbentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR), mengikuti peraturan pemerintah mengingat situasi revolusi yang makin genting, kemudian status ketentaraan yang simpang-siur dalam BKR, pemerintah kemudian mengeluarkan maklumat pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada tanggal 5 Oktober 1945. Kemudian pada tanggal 24 Januari 1946, pemerintah RI lewat Presiden mengeluarkan dekrit tentang perubahan nama dari TKR menjadi TRI (Tentara Repoebluk Indonesia) (Anto, 2018: 16-17).

Setelah Tentara Belanda datang ke Indonesia bersama dengan Tentara Sekutu menyerbu kembali dan berhasil menguasai Wilayah Jawa Barat; Para Pejuang RI dan TRI banyak yang mundur ke pedesaan dan bergabung dengan rakyat untuk membangun pertahanan dari serbuan Tentara Belanda atau dari intaian mata-mata Belanda dan antek-anteknya, diantaranya ada yang bermarkas di Desa Rawagede (Sukarman, 1996: 8).

Adapun alasan Desa Rawagede dijadikan sebagai markas pertahanan oleh para pejuang Republik Indonesia dapat dilihat dalam beberapa poin, yaitu :

1. Desa Rawagede berada di tengah “segi tiga” konsentrasi tentara Belanda yang

- bermarkas di Karawang – Cikampek – dan Rengasdengklok.
2. Desa Rawagede merupakan desa yang pro-republik karena masyarakat Rawagede dikenal loyal terhadap para pejuang yang singgah dan tinggal di desanya.
 3. Desa Rawagede memiliki letak yang strategis, posisinya terletak ditengah persawahan akan tetapi menjadi jalur perlintasan kereta api yang menghubungkan dua daerah penting waktu itu yaitu Karawang-Rengasdengklok, dalam jalur tersebut juga terdapat enam stasiun yang salah satu diantaranya berada di Desa Rawagede. Selain itu stasiun Kota Karawang merupakan jalur perlintasan kereta api yang menghubungkan dua Kota besar di Indonesia yaitu Jakarta dan Bandung. Kereta api sendiri berfungsi sebagai alat transportasi masyarakat yang menghubungkan satu daerah ke daerah lainnya dan sebagai alat angkut kebutuhan pangan baik bagi masyarakat maupun bantuan logistik bagi para pejuang kemerdekaan.
 4. Kota Karawang sebagai lumbung padi Nasional yang menjadi salah satu produsen padi terbesar di Indonesia.

Adanya markas pejuang di Desa Rawagede tersebut, ternyata diketahui oleh antek-antek Belanda bahwa Desa

Rawagede (Balongsari) telah dijadikan Markas Pertahanan Gerilya Pejuang RI. Keadaan tersebut oleh antek-antek Belanda dianggap sebagai suatu kekuatan pertahanan gerilya yang membahayakan bagi Belanda. Perlu penyusun ungkapkan bahwa sebelum peristiwa pembantaian massal di Desa Rawagede terjadi, pihak Belanda telah beberapa kali mencoba membuktikan kebenaran akan adanya Markas Gabungan Pejuang (MGP), tetapi upaya yang dilakukan oleh Belanda selalu gagal (Sukarman, 1996: 8-9).

Dalam operasinya di daerah Karawang, tentara Belanda mencari Kapten Lukas Kustarjo, komandan kompi Siliwangi (kemudian menjadi Komandan Batalyon Tajimalela/ Brigade II Divisi Siliwangi) yang berkali-kali berhasil menyerang patroli dan pos-pos militer Belanda. Sebagai Desa yang pro-Republik, Kapten Lukas Kustarjo ini memilih Desa Rawagede sebagai salah satu basis grilyanya (Suganda, 2009: 125).

Pada masa akhir tahun 1947, terjadi beberapa perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang Indonesia terhadap tentara Belanda, perlawanan tersebut terjadi di daerah Keramat Jati, dimana beberapa pos-pos militer Belanda diserang dan direbut persediaan senjatanya. Dan kemudian diketahui bahwa pelaku penyerangan-penyerangan itu dilakukan oleh Kapten

Lukas Kustarjo, komandan kompi Divisi Siliwangi. Kapten Lukas merupakan seorang pejuang kemerdekaan yang memiliki kecerdasan dan kecerdikan yang dapat membuat Belanda ketar-ketir karena handal dalam mengelabui tentara Belanda dan sering melakukan penyergapan, akibat kecerdikannya tersebut Kapten Lukas oleh Belanda dijuluki “Begundal Karawang” dan kepalanya dihargai 10.000 *gulden* jika berhasil ditangkap baik dalam keadaan hidup maupun mati. Tetapi karena perlindungan dari rakyat, ia selalu berhasil meloloskan diri (Suganda, 2009: 125).

Penyerbuan Rawagede

Desa Rawagede merupakan basis grilya Kapten Lukas Kustarjo memang sudah lama diincar oleh pasukan Belanda. Akan tetapi, penyerangan ke Desa Rawagede beberapa kali mengalami kegagalan (Suganda, 2009: 126). Ketika Kapten Lukas Kustarjo selaku Komandan Batalion Resimen, mengadakan perjalanan menelusuri wilayah Utara Karawang dan menginap di Desa Pasir Awi. Kemudian pada keesokan harinya, ia melanjutkan perjalanan melalui Rawagede menuju Sukatani, Wilayah Bekasi. Perjalanan tersebut tercium oleh mata-mata Belanda dan melaporkan kepada pihak militer Belanda bahwa Mayor Lukas Kustarjo telah menyusup ke

Rawagede (Sukarman, 1996: 10).

Tentara Militer Belanda segera mempersiapkan rencana serangan mendadak dengan perhitungan lebih matang dan akhirnya penyerbuan ke Desa Rawagede tersebut dilaksanakan pasukan Belanda pada hari Selasa pagi tanggal 9 Desember 1947 (Suganda, 2009: 126). Suasana desa yang semula tentram, pagi hari itu mendadak berubah. Penduduk desa yang daerahnya terletak sekitar 10 kilometer arah utara kota Karawang itu kaget bercampur ketakutan. Ternyata begitu mereka ke luar rumah, desa mereka sudah dikepung dari arah timur, utara, dan selatan, menyerupai huruf “U”. Di sebelah selatan barat yang berbatasan dengan kali Rawagede terlambat diblokir (Suganda, 2009: 126-127).

Serbuan pada pagi itu dilakukan Batalyon ke-3 dari Resimen Infantri Ke-9 tentara Belanda dipimpin Mayor Wajiman yang bertujuan mencari Kapten Lukas Kustarjo. Setiap rumah didatangi dan pintunya digedor dan pemilik yang berada di dalam rumah ditanyai keberadaan Lukas Kustarjo. Karena orang yang dicari tidak berhasil ditemukan, penduduk laki-laki dari umur sekitar 14 tahun dikumpulkan dilapangan dalam kelompok-kelompok kecil antara 10-30 orang. Untuk ditanyai keberadaan Lukas Kustarjo mereka ditodongi senjata. Namun tak seorangpun

yang bisa menjelaskan keberadaan “Begundal Karawang” itu. Akan tetapi, jawaban itu tidak dipercayai, dalam keadaan ketakutan penduduk laki-laki dewasa dikumpulkan dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Mereka diperintahkan jongkok membelakangi tentara Belanda yang siap dengan senjatanya. Kedua tangannya diletakkan di atas kepala masing-masing. Lalu eksekusi demi eksekusi berlangsung dari satu tempat ke tempat lainnya (Suganda, 2009: 127).

Setelah melakukan pengeledahan dan eksekusi, kemudian Belanda mulai menggeledah daerah-daerah pelosok dalam patrolinya tersebut tentara Belanda menggunakan anjing pelacak. Terdapat penduduk yang bersembunyi di Kali Rawagede, mereka bersembunyi di antara rerumputan eceng gondok yang tumbuh di kiri-kanan sungai karena pasukan Belanda menyelidiki menggunakan anjing pelacak, akhirnya keberadaan mereka diketahui dan kemudian setiap rumpunan eceng gondok di sungai tersebut diberondong peluru. Akibatnya, dalam sekejap mayat – mayat bergelimpangan dan air sungai seketika berubah warna menjadi merah karena darah. (Suganda, 2009: 128).

Sebagai salah satu stasiun yang terletak antara jalur kereta api Karawang-Rengasdengklok. Sampai pada tahun 1970-an, kereta api tersebut merupakan alat

transportasi utama penduduk, ketika pagi itu kereta api dari Rengasdengklok memasuki Stasiun Rawagede, para penumpangnya yang seluruhnya terdiri dari laki-laki dewasa diperintahkan turun. Untuk kesekian kalinya eksekusi terjadi, mayatnya bergelimpangan, dan sebagian dibuang ke Kali Rawagede. Tidak diketahui berapa banyak korban kebiadaban yang umumnya terdiri dari penduduk sipil yang tidak berdosa (Suganda, 2009: 130). Keadaan diseluruh Desa Rawagede sejak dari penyerangan dimulai jam 04:00 subuh sampai malam hari, tidak seorangpun yang berani menampakan diri untuk keluar dari rumahnya.

Kehidupan Masyarakat Setelah Peristiwa Rawagede

Pada keesokan harinya, seluruh penduduk desa yang masih hidup memberanikan diri ke luar rumah. Ternyata, pemandangan di sekitarnya jauh dari dugaan. Ia kaget karena ternyata, mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana. Siang hari Ny. Kesah bersama wanita-wanita lainnya yang bernasib serupa karena kehilangan sumi, ayah atau saudaranya, mengais-ngaisi tumpukan mayat yang bermandikan darah dan bau amis menyebar dimana-mana (Suganda 2009: 132).

Setelah berupaya mencari anggota keluarganya, jenazah para korban yang ditemukan dikuburkan dengan menggunakan peralatan seadanya seperti kain yang melekat di badan, kain kelambu, kain seprei bahkan hanya dibungkus tikar pandan yang biasa digunakan alas tidur atau alas duduk. Papan yang biasa digunakan untuk menutup jenazah di liang lahat, digantikan dengan daun jendela, daun pintu, balai-balai dan papan bekas/dipan (Suganda, 2009: 132-133).

Jumlah korban dari “Persitiwa Rawagede” yaitu 431 jiwa sebagaimana dilaporkan penduduk dan aparat setempat yang paling mendekati. Bahkan mereka yakin, penduduk sipil yang jadi korban eksekusi tersebut bukan hanya berasal dari Rawagede, tetapi ada pula yang berasal dari daerah-daerah lainnya. (Suganda, 2009: 135).

Pembuatan Taman Makam Pahlawan “Sampurna Raga” dan bedirinya Yayasan Rawagede

Untuk mengenang pengorbanan masyarakat Desa Rawagede, makam-makam korban “Peristiwa Rawagede” yang sebelumnya dikuburkan secara berserakan, kemudian pada tahun 1951 Pemerintah Kabupaten Karawang memerintahkan kepada Kepala Desa Rawagede mencari atau mengusahakan tanah/lokasi untuk

Taman Makam Pahlawan agar makam para pejuang yang berserakan bisa beraturan dan dapat dikumpulkan menjadi satu lokasi. Kemudian sejak 10 November 1951, bertepatan dengan hari Pahlawan ke-6, Taman Makam Pahlawan Rawagede dikukuhkan dengan nama “Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede” yang diresmikan oleh Residen Purwakarta Mu'min dan Bupati Karawang R. Tohir Mangkudijoyo, serta disaksikan oleh aparat militer dan sipil serta tokoh masyarakat setempat (hasil wawancara dengan Bapak Sukarman, 13 November 2020)

Dimakam tersebut tercatat korban dari tindakan militer Belanda pada tanggal 9 Desember 1947 sebanyak 431 orang. Akan tetapi jumlah korban yang kerangkanya berhasil dimakamkan kembali yaitu berjumlah 181 makam. Sisanya dimakamkan di kebun dan hanyut di Kali Rawagede.

Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga merupakan taman makam pahlawan yang dikelola oleh Yayasan Rawagede. Yayasan Rawagede merupakan yayasan yang mengelola Monumen Rawagede sekaligus Taman Makam Pahlawan Sampurna, yang terletak dalam satu area. Pendirian Yayasan Rawagede ini dilakukan dengan tujuan agar Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga dan Monumen Rawagede dapat terawat dengan baik.

Yayasan Rawagede ini dikelola oleh Bapak Sukarman sebagai ketua yang ditunjuk langsung oleh Bapak Mayor Jendral Tayo Tarmadi yang merupakan Pangdam III Siliwangi yaitu pada 12 Juli 1997.

Monumen Rawagede

Monumen Rawagede merupakan monumen yang dibangun untuk mengenang pengorbanan masyarakat Desa Rawagede pada 9 Desember 1947 yang dikenal dengan peristiwa Rawagede. Monumen ini dibangun atas prakarsa dari Pangdam III/Siliwangi saat itu, Mayjen Tayo Tarmadi, monumen yang dibangun mulai bulan November 1995 ini kemudian diresmikan pada tanggal 12 Juli 1996 (Suganda, 2009: 139).

Monumen Rawagede memiliki bentuk seperti bunga mawar yang belum mekar dimaknai sebagai harapan bahwa bunga tersebut akan dimekarkan oleh generasi mendatang dengan semangat pantang menyerah untuk menggapai impian serta perjuangan untuk membawa Indonesia lebih baik. Monumen ini dilengkapi dengan 17 anak tangga, empat buah piramida yang masing-masing memiliki tinggi 5 meter, dimaknai sebagai Proklamasi Kemerdekaan republik Indonesia yaitu 17 Agustus 1945. Dimasing-masing dinding bagian luar Monumen Rawagede dihiasi dengan relief-

relief yang menggambarkan perjuangan rakyat Karawang. Dilantai bagian atas terdapat patung perunggu tersebut menggambarkan seorang ibu yang dipangkuannya terkulai tubuh dua anaknya yang tewas ditembak dan dilantai bawah Monumen Rawagede terdapat diorama yang menggambarkan kepedihan seorang istri ketika menemukan jasad suaminya yang telah meninggal atas kebiadaban Belanda dan seorang anak yang menangis melihat ayahnya meninggal.

Perjalanan Tuntutan Keluarga Korban Rawagede

Terdapat berbagai kasus kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara kolonial Belanda selama menduduki Hindia-Belanda (Indonesia). Peristiwa Rawagede merupakan salah satu kasus kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara kolonial Belanda, pada tahun 1969 kasus kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara kolonial Belanda pernah terangkat ke media dan banyak menimbulkan perdebatan, hal tersebut juga tak lepas dari peristiwa Rawagede sendiri. Dalam perjalanannya pihak Republik Indonesia telah melaporkan kejadian tersebut kepada Komisi Jasa Baik untuk persoalan Indonesia namun laporan tersebut tidak ada kelanjutannya. Sampai akhirnya Komite Utang Kehormatan Belanda (KUKB) memilih kantor advokat

Bohler dengan pengacara Prof. Dr. Liesbeth Zegveld untuk menjadi kuasa hukum sembilan penduduk Rawagede untuk menangani kasus kejahatan perang tersebut (Nasim, 2014).

Akhirnya setelah perjalanan panjang, melalui siaran radio pada tahun 2011 gugatan terhadap pemerintah Belanda tersebut berhasil dikabulkan. Dan secara resmi pada tanggal 09 Desember 2011 bertepatan dengan peringatan peristiwa Rawagede Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Tjeerd De Zwaan melakukan permintaan maaf secara terbuka kepada Bangsa dan Negara, Selain permintaan maaf, sebanyak enam janda korban pada tragedi Rawagede menerima kompensasi dari pemerintah Belanda, pemberian kompensasi tersebut dilakukan secara simbolik di Monumen Rawagede. (hasil wawancara dengan Bapak Sukarman, 22 November 2020).

Salah satu agrumen kunci yang mendorong hakim akhirnya memenangkan gugatan korban dan keluarga korban Rawagede adalah fakta bahwa warga Rawagede adalah warga Hindia Belanda pada saat itu, insiden di Rawagede ini tidak bisa dikatakan sudah kadaluwarsa, “karena seperti yang kita ketahui bahwa peristiwa Rawagede terjadi pada tahun 1947, sementara Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia yaitu pada

tahun 1949,” kata Nico Schulte Nordholt, saksi ahli yang dihadirkan dalam sidang kasus Rawagede.

Aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA dari Peristiwa Rawagede pada masa Agresi Militer Belanda I

Terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI berkaitan dengan materi ajar pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 yaitu Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda, diantaranya :

Aspek Historis/ Sejarah

Peristiwa Rawagede ini memiliki nilai historis di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai bukti bahwa penduduk Desa Rawagede memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari ancaman sekutu dan Belanda. Aspek sejarah ini lah yang dapat dikembangkan oleh guru untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Aspek Pendidikan Karakter

1. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dari peristiwa Rawagede dapat dilihat dari perjuangan serta kegigihan yang begitu besar dari para pejuang dalam upaya mempertahankan

kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda.

2. Nilai Patriotisme / Cinta Tanah Air

Nilai patriotisme dari peristiwa Rawagede dapat tercermin dari semangat perjuangan dan sikap pantang menyerah para pejuang yang rela mengorbankan jiwa dan raga demi rakyat serta tanah kelahiran tercinta.

3. Nilai Rasa Kebangsaan

Nilai persatuan yang dapat kita lihat dari peristiwa Rawagede yaitu persatuan yang dibangun oleh para pejuang dalam menghadapi Belanda. Dengan memberikan makna persatuan bagi peserta didik dapat mewujudkan sikap saling tegur sapa satu sama lain dan saling menghargai sehingga melahirkan rasa kebangsaan yang tinggi.

4. Nilai Rasa Ingin Tahu

Dari peristiwa Rawagede diharapkan dapat menjadi pelajaran dan motivasi bagi kita sebagai generasi muda untuk menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman serta untuk menumbuhkan semangat juang yang dahulu dimiliki oleh para pejuang yang memiliki kegigihan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peristiwa Rawagede Pada Masa Agresi Militer Belanda I di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” dapat disimpulkan bahwa tentara Belanda dalam operasinya di daerah Karawang mencari Kapten Lukas Kustarjo yang merupakan Komandan kompi Siliwangi yang dikenal sebagai seorang yang cerdas sehingga dijuluki “Begundal Karawang” oleh Belanda, karena ia berkali-kali menyerang patroli dan pos-pos militer Belanda serta merebut persediaan senjata milik Belanda. Desa Rawagede sebagai salah satu basis gerilya Kapten Lukas Kustarjo memang sudah diincar oleh pasukan Belanda, ketika Kapten Lukas Kustarjo menelusuri wilayah Utara Karawang perjalanan tersebut tercium oleh mata-mata Belanda, tentara Belanda segera mempersiapkan rencana serangan mendadak tersebut, akhirnya penyerbuan tersebut terjadi pada pagi hari tanggal 9 Desember 1947 yang banyak menewaskan penduduk laki-laki Desa Rawagede, sekitar 431 orang penduduk tewas dalam pembantaian ini. Peristiwa Rawagede telah meninggalkan kegetiran hidup bagi penduduk desa tersebut, dalam perjalanannya pihak Republik Indonesia telah melaporkan kejadian tersebut kepada

Komisi Jasa Baik untuk persoalan Indonesia namun laporan tersebut tidak ada kelanjutannya, sampai akhirnya Komite Utang Kehormatan Belanda (KUKB) memilih kantor advokat Bohler dengan pengacara Prof. Dr. Liesbeth Zegveld untuk menjadi kuasa hukum sembilan penduduk Rawagede untuk menangani kasus kejahatan perang tersebut. Akhirnya setelah perjalanan panjang, melalui siaran radio pada tahun 2011 gugatan terhadap pemerintah Belanda tersebut berhasil dikabulkan dan secara resmi pada tanggal 09 Desember 2011 bertepatan dengan peringatan peristiwa Rawagede Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Tjeerd De Zwaan melakukan permintaan maaf secara terbuka kepada Bangsa dan Negara.

Berdasarkan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian ini, peristiwa Rawagede memiliki potensi sebagai sumber belajar dengan memanfaatkan seluruh aspek historis dan aspek pendidikan karakter yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa Rawagede sebagai sumber pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XI.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun hal yang dapat disumbangkan sebagai saran yaitu

diharapkan penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai Peristiwa Rawagede khususnya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap dan menjawab hal-hal yang belum tercover di penelitian sebelumnya khususnya sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggio, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Anto, Nanda Julian Pratama. 2018. Dari Rakyat Untuk Rakyat: Bening, Cikal-Bakal, dan Kelahiran Tentara Indonesia 1945-1947. *Journal of Indonesia History*. 7(1). 16-17.
- Christian, Reza Ade. 2011. *Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947-1949) Dalam Sudut Pandang Hukum Internasional*. Skripsi (online). Depok: Universita Indonesia.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Noer, Deliar & Akbarsyah. 2005. *Komite Nasional Indonesia (KNIP) Parlemen Indonesia 1945-1950*. Jakarta : Yayasan Risalah.
- Pageh, I Made. 2000. *Pengantar Ilmu Sejarah*. IKIP Negeri Singaraja.
- Ricklefs. M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Suganda, Her. 2009. *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Jakarta : Kompas.
- Sukarman. 1996. *Tragedi berdarah di Rawagede*. Karawang : Yayasan Rawagede.
- Suraputra, Sidik. D. 1991. *Revolusi Indonesia dan Hukum Internasional*. Jakarta: UI Press.